



SERI LITERASI DIGITAL JAPELIDI

PANDUAN BERMEDIA SOSIAL & LITERASI DIGITAL UNTUK ORANG TUA DENGAN REMAJA AUTISTIK



CHRISDINA • HERSINTA • YOLANDA STELLAROSA

SERI LITERASI DIGITAL JAPELIDI

PANDUAN BERMEDIA SOSIAL DAN LITERASI DIGITAL UNTUK ORANG TUA DENGAN REMAJA AUTISTIK

Tim Penulis:

Chrisdina
Yolanda Stellarosa
Hersinta

Grafis Design & Layout:

Olivia D. Hutagaol
Iren Ayu Nindi

Cetakan Pertama, April 2021

ISBN : 978-623-92848-8-6 (PDF)

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seijin tertulis dari penerbit

LP3M LSPR

Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 35, Campus C, Sudirman Park Campus
Jakarta Pusat 10220



DAFTAR ISI


Daftar Isi.....	i
Prakata Siberkreasi.....	ii
Prakata Japelidi.....	vi
Prakata LSPR.....	xi
Bagian 1 Literasi Digital Dalam Keluarga.....	1
Literasi Digital.....	2
Pentingnya Literasi Digital Untuk Remaja Autistik.....	5
Memahami Literasi Digital Untuk Keluarga.....	7
Mengembangkan Kemampuan Literasi Digital Dalam Keseharian.....	10
Tips Untuk Orang Tua.....	11
Bagian 2 Internet dan Media Sosial Untuk Remaja Autistik.....	18
Media Sosial Bagi Pengguna Autistik.....	19
Fitur-Fitur Di Media Sosial.....	21
Panduan Umum Untuk Memahami Media Sosial.....	22
Keuntungan Bermedia Sosial Bagi Pengguna Autistik.....	27
Kisah Dari Pengguna Autistik.....	29
Resiko dan Dampak Negatif Dari Media Sosial Bagi Pengguna Autistik.....	31

Bagian 3 Panduan Orangtua Dalam Mendampingi Remaja Autistik Bermedia Sosial.....	36
Mengembangkan Kemampuan Literasi Digital pada Pengguna Autistik.....	37
Mengajarkan Keamanan Dalam Bermedia Sosial Bagi Remaja Autistik.....	39
Tips Untuk Orang Tua Dalam Mendampingi Rema Autistik Bermedia Sosial.....	42
Referensi.....	52

PRAKATA SIBERKREASI

Tidak dapat dimungkiri bahwa perkembangan zaman berkaitan erat dengan perubahan teknologi di dalamnya. Hal ini pula yang meyakinkan saya bahwa perubahan adalah sebuah keharusan yang tidak dapat serta-merta diabaikan. Artinya bahwa, kita perlu menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi dari waktu ke waktu. Tahun 2021 ini adalah era transformasi digital dengan berbagai perubahan yang terjadi begitu cepat. Selain karena dibarengi dengan menguatnya industri 4.0, juga karena situasi pandemi yang menuntut kita menyesuaikan sebagian besar aktivitas secara daring dengan bantuan teknologi digital.


Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), hingga kuartal II 2020, pengguna internet di Indonesia sudah mencapai jumlah sekitar 196,7 juta pengguna. Jumlah yang terus meningkat tetapi tidak selalu diikuti dengan peningkatan kecerdasan penggunaannya. Tidak sedikit masih kita temukan berbagai pelanggaran digital. Bukan saja kabar bohong atau hoaks, tetapi juga ujaran kebencian, perundungan, penipuan, pencurian data, dan masih banyak lagi.



Berbagai persoalan digital tersebut adalah salah satu landasan pendirian Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) SiBerkreasi. Dengan dukungan Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, SiBerkreasi yang terdiri dari berbagai komunitas masyarakat di macam-macam bidang bersatu dalam visi mencerdaskan kehidupan bangsa melalui literasi digital. Kita percaya bahwa perkembangan teknologi digital ini pasti bisa dimanfaatkan lebih baik lagi untuk Indonesia jika dapat diimbangi dengan perilaku positif dari para penggunanya. Olehnya itu, aktivisme kegiatan literasi digital, penyebaran konten-konten positif, serta apresiasi kepada para konten kreator, merupakan misi nyata SiBerkreasi yang terus dilakukan melengkapi masyarakat dengan kecerdasan digital yang lebih merata.

Semangat kerja sama para anggota Siberkreasi dalam mengemban visi dan misinya, mengedukasi masyarakat adalah sebuah bentuk kepedulian yang membanggakan serta patut diapresiasi setinggi-tingginya. Tetapi kita menyadari bahwa gerakan ini tidaklah cukup kuat jika harus menjangkau skala nasional, tanpa keterlibatan lebih banyak lagi kreativitas, mitra terkait (media dan institusi pendidikan), serta kesadaran masyarakat umum.

Terima kasih untuk pemikiran, waktu, dan tenaga yang sudah diberikan para mitra multisektoral sehingga



buku-buku panduan literasi digital dapat diselesaikan dan menambah koleksi publikasi literasi digital di situs web SiBerkreasi (<https://literasidigital.id/>). Perjuangan kita belum selesai. Masih banyak dari kita masyarakat yang belum terliterasi dengan baik. Bahkan bagi kita yang dikatakan sudah sekalipun, tidak serta-merta menjamin terjadinya perubahan. People who knows better doesn't mean they'll do better. Olehnya itu, literasi digital harus terus-menerus dikomunikasikan hingga akhirnya tercipta pengertian dan kesadaran yang lebih kuat dari setiap kita terhadapnya. Mencerdaskan bangsa dengan literasi digital adalah panggilan dan tanggung jawab kita bersama.


Jakarta, 16 Februari 2021

Ketua Umum SiBerkreasi

PRAKATA JAPELIDI

Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) adalah komunitas yang sebagian besar terdiri dari akademisi dan pegiat literasi digital yang tersebar di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Komunitas yang mulai beraktivitas pada tahun 2017 peduli pada beragam upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia. Beragam program literasi digital dilakukan baik secara kolaboratif atau di masing-masing perguruan tinggi untuk mengatasi beragam persoalan masyarakat digital.

Salah satu pekerjaan kolaboratif Japelidi yang dilakukan tahun 2017 adalah penelitian peta gerakan literasi digital di Indonesia. Penelitian yang dikoordinatori oleh Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada (UGM) ini memetakan 342 kegiatan literasi digital dengan melibatkan 56 peneliti dari 26 perguruan tinggi. Salah satu temuan yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa ragam yang sering dilakukan dalam kegiatan sosialisasi digital adalah sosialisasi. Sedangkan kelompok sasaran yang paling sering menjadi target beragam gerakan literasi digital adalah kaum muda.



Untuk mendiskusikan hasil penelitian Japelidi sekaligus memetakan berbagai isu terkini terkait literasi digital di Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menyelenggarakan Konferensi Nasional Literasi Digital pada tanggal 12 September 2017. Konferensi ini diikuti oleh 30 pemakalah dan 200 peserta. Lebih separuh dari makalah yang disampaikan dalam konferensi ini sudah dan akan diterbitkan di Jurnal Informasi UNY.

Berbeda dengan kegiatan pada tahun 2017 yang memfokuskan pada kegiatan penelitian dan konferensi, pada tahun 2018 Japelidi melakukan program penerbitan serial buku panduan literasi digital. Untuk itu, selain mengadakan serial rapat *pra-workshop* di Yogyakarta pada tanggal 21 dan 22 Maret 2018, Japelidi menyelenggarakan penulisan pedoman buku literasi digital pada tanggal 27 dan 28 April 2018. *Workshop* yang dijamu oleh Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) ini diikuti oleh 30 peserta dari 13 perguruan tinggi di Indonesia dari 9 kota. Salah satu hasil adalah perumusan 23 proposal buku panduan literasi digital yang direncanakan akan disusun dan diproduksi oleh 23 perguruan tinggi dari 11 kota dalam kurun waktu 2018-2019.

Adapun serial buku panduan literasi digital Japelidi yang sudah dipublikasikan pada tahun 2018 hingga 2020 adalah sebagai berikut:

1. Yuk, Tanggap dan Bijak Berbagi Informasi Bencana Alam Melalui Aplikasi Chat

Penulis : Novi Kurnia, Zainuddin Muda Z. Monggilo, Wisnu Martha Adiputra
Penerbit : Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada
Tahun : 2018

2. Yuk, Jadi Gamer Cerdas: Berbagi Informasi Melalui Literasi

Penulis : Ardian Indro Yuwono, Irham Nur Anshari, Rahayu, Syafrizal, Wisnu Martha Adiputra
Penerbit : Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada
Tahun : 2018

3. Literasi Game untuk Remaja & Dewasa

Penulis : Yudha Wirawanda, Sidiq Setyawan
Penerbit : Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta - Lembayung Embun Candikala
Tahun : 2018

4. Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital

Penulis : Dyna Herlina, Benni Setiawan, Gilang Adikara
Penerbit : Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Yogyakarta - Samudra Biru
Tahun : 2018

5. Muslim Milenial Ramah Digital

Penulis : Yanti Dwi Astuti, Rika Lusri Virga, Lukman Nusa, Rama Kerta Mukti, Fajar Iqbal, Bono Setyo
Penerbit : Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Tahun : 2018

6. Yuk, Lawan Hoaks Politik, Ciptakan Pemilu Damai

Penulis : Wisnu Martha Adiputra, Novi Kurnia, Zainuddin Muda Z. Monggilo, Ardian Indro Yuwono, Rahayu
Penerbit : Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada
Tahun : 2019

7. Literasi Digital bagi Milenial Moms

Penulis : Indah Wenerda, Intan Rawit Sapanti
Penerbit : Program Studi Ilmu Komunikasi dan Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan
Tahun : 2019

8. Literasi Media dan Informasi Citizenship

Penulis : MC Ninik Sri Rejeki, Ranggabumi Nuswantoro, Dhyah Ayu Retno Widyastuti, Olivia Lewi Pramesti, Theresia D. Wulandari, Fransisca Anita Herawati, Irene Santika Vidiadari
Penerbit : Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Tahun : 2019

9. Panduan Menjadi Jurnalis Warga yang Bijak Beretika

Penulis : Lestari Nurhajati, Lamria Raya Fitriyani, Xenia Angelica Wijayanto
Penerbit : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR
Tahun : 2019

10. Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital

Penulis : Xenia Angelica Wijayanto, Lestari Nurhajati, Lamria Raya Fitriyani
Penerbit : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR
Tahun : 2019

11. Yuk, Cegah Tindak Pidana Perdagangan Orang!

Penulis : Ade Irma Sukmawa, Al Musa Karim, Andri Prasetyo Yuwono, Debby Dwi Elsha, Noveri Faikar Urfan, Popi Andiyansari
Penerbit : Samudra Biru
Tahun : 2019

12. Yuk, Sahabat Perempuan Bertransaksi Daring dengan Cermat

Penulis : Novi Kurnia, Lidwina Mutia Sadasri, Dewa Ayu Diah Angendari, Ardian Indro Yuwono, Syafrizal, Zainuddin Muda Z. Monggilo, Wisnu Martha Adiputra
Penerbit : Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada
Tahun : 2020

13. Yuk, Sahabat Perempuan Bermedia Sosial dengan Bijak

Penulis : Zainuddin Muda Z. Monggilo, Mashita Fandia, Syaifa Tania, Gilang Desti Parahita, Widodo Agus Setianto, Muhammad Sulhan, Rajiyem, Novi Kurnia
Penerbit : Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada
Tahun : 2020

Tujuan dari penerbitan serial buku panduan Japelidi ini adalah untuk menyediakan pustaka yang memadai sekaligus aplikatif sehingga bisa diterapkan secara langsung oleh kelompok sasaran yang dituju. Dengan begitu, buku-buku tersebut bisa dimanfaatkan untuk baik akademisi, pegiat maupun kelompok sasaran kegiatan literasi digital.

Atas terbitnya serial buku panduan literasi digital Japelidi, kami mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bantuan seluruh pihak yang terlibat. Semoga buku-buku ini berhasil menjadi bagian dari meningkatkan kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia.

Yogyakarta, 16 Februari 2021
Koordinator Nasional Japelidi


Novi Kurnia

PRAKATA LSPR

Literasi digital merupakan kemampuan yang sangat penting dalam keseharian kita, terutama dalam pesatnya perkembangan teknologi saat ini. Sebagai kampus yang inklusif, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR dengan konsisten selalu memberikan kontribusi nyata dalam membantu pemerataan literasi digital bagi masyarakat Indonesia.

Bertepatan dengan Autism Awareness Festival 2021, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR melalui salah satu unitnya yakni London School Beyond Academy (LSBA) meluncurkan buku Panduan Bermedia Sosial dan Literasi Digital untuk Orang Tua dengan Remaja Autistik. Buku Panduan ini adalah buku Seri Literasi Digital Japelidi kelima, setelah sebelumnya di awal tahun 2021 telah terlebih dahulu menerbitkan buku Cara Bijak Menggunakan Dompot Elektronik, Panduan Menjadi Jurnalis Warga yang Bijak Beretika (2019) dan juga Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital (2019).

Individu autistik selalu sangat dekat dengan hati dan keseharian LSPR sebagai kampus inklusif. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam beragam bentuk dari berbagai sumber (literasi digital) juga perlu dimiliki oleh individu autistik serta para orang tua dan pendamping.



Berawal dari concern ini, para dosen dan peneliti di LSPR membuktikan perhatiannya pada komitmen pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Keinginan untuk terus hadir dan terus tumbuh bersama masyarakat inilah yang menjadi semangat serta roda penggerak bagi para dosen dan peneliti LSPR untuk terus berkarya dan bermanfaat. Keinginan tersebut pula yang kembali diwujudkan LSPR, Japelidi dan Siberkreasi melalui Kerjasama pembuatan buku panduan ini.

Semoga buku panduan praktis ini dapat mempermudah serta membantu orang tua yang memiliki remaja autistik dalam mengembangkan kompetensi literasi digital, serta secara luas dapat memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat, baik bagi para akademisi, masyarakat umum maupun pemangku kepentingan lainnya - termasuk pemerintah dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informasi yang terus bekerja keras untuk menjadikan gerakan literasi digital ini sebagai kegiatan yang berkelanjutan. Selamat membaca.

Prita Kemal Gani, MBA, MCIPR, APR.

Founder & CEO London School of Public Relations



The illustration features a central blue globe with a grid pattern, set against a background of stylized purple and pink leaves. In the foreground, there are several colorful blocks (purple, yellow, and red) with social media icons on top: Instagram, YouTube, Blogger, Twitter, and Facebook. Two stylized human figures, a man and a woman, are sitting on the purple blocks. The text is centered on the globe.

PENDAHULUAN
BAGIAN PERTAMA
LITERASI DIGITAL DALAM KELUARGA

Apa itu Literasi Digital?

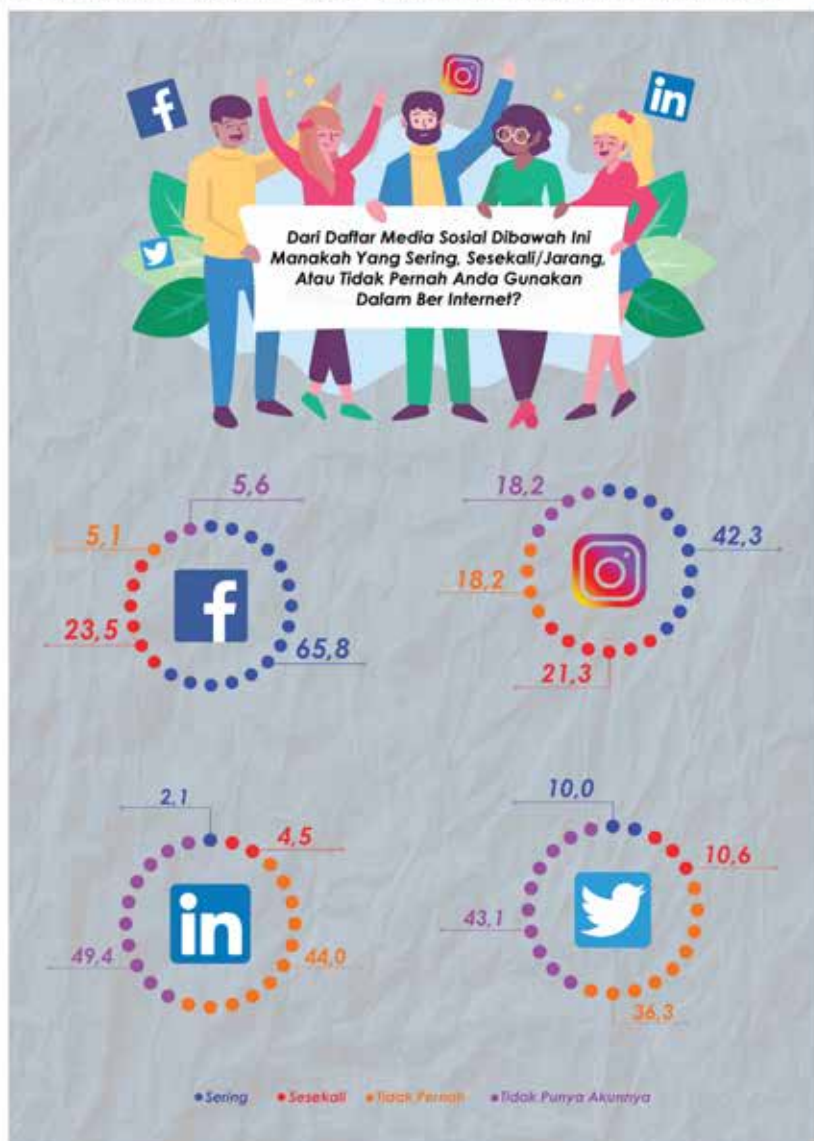
Perkembangan teknologi digital yang pesat saat ini serta mudahnya mengakses internet melalui telepon pintar membuat aktifitas digital perlu mendapatkan perhatian ekstra. Bagi pisau bermata dua, tak hanya dampak positif yang muncul dari kegiatan berinternet, dampak negatif yang timbul juga menjadi perhatian bersama. Terlebih, Indonesia saat ini merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia. Sebagai negara yang terletak di wilayah Asia Pasifik, Indonesia menjadi bagian dari 4.3 milyar total penduduk di wilayah ini. Separuh lebih milyar sudah mendapatkan akses internet (Ramadhan, 2020). Separuhnya lagi, yaitu sekitar 2.14 milyar penduduk telah menggunakan media sosial (Ramadhan, 2020). Hal ini senada dengan data dari Banyumurti (2017) yang menyatakan bahwa media sosial merupakan jenis konten internet yang paling banyak diakses oleh pengguna di Indonesia yaitu sebesar 97,4%. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) di tahun 2019-2020 mencatat jumlah pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 196,7 Juta (2020).

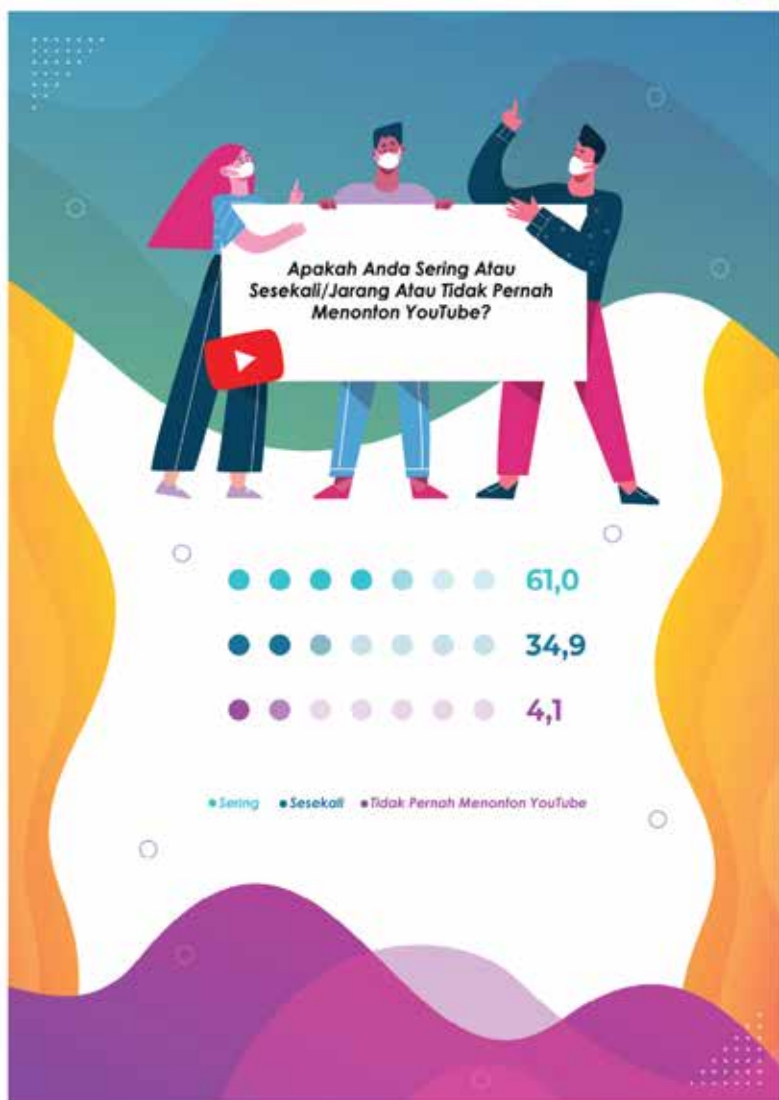
Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi muda terbanyak di antara negara-negara lain di dunia; dimana rata-rata berusia 29,7 tahun. Hal ini memberikan peluang bagi Indonesia untuk lebih berkembang di dunia teknologi digital. Apalagi saat ini Indonesia termasuk dalam tiga besar peringkat dunia dalam pertumbuhan penetrasi internet dunia, dengan durasi rata-rata mengakses internet selama hampir 8 jam.

Artinya pengguna di Indonesia menggunakan hampir setengah waktu sadarnya yaitu 16 jam sehari untuk mengakses internet dan mayoritas menggunakan perangkat ponsel (Ramadhan, 2020).

Ilustrasi infografis

Hasil survei APJII (2020) menunjukkan Facebook, YouTube, Instagram dan WhatsApp merupakan *platform* media sosial yang paling banyak diakses oleh pengguna di Indonesia.





Sumber: APJII, 2020

Dari seluruh pengguna internet di Indonesia, segmen usia 15-19 tahun mempunyai penetrasi paling tinggi yaitu mencapai 91%, diikuti dengan usia 20-24 tahun dengan penetrasi sebesar 88.5% (Haryanto, 2019).

Pentingnya Literasi Digital untuk Remaja Autistik

Generasi milenial dan generasi Z – mereka yang bertumbuh dalam era digital dan lahir setelah tahun 1997 adalah generasi yang tidak terpisahkan dari teknologi, dengan akses internet dimana-mana. Informasi diperoleh dari internet dengan mudah, dan komunikasi dilakukan dengan berselancar di dunia maya. Namun terdapat pula informasi negatif yang dapat muncul dengan adanya internet. Misalnya, hoaks yang tertubi-tubi hadir di sosial media, konten kekerasan, negatif, pergaulan sosial yang terbatas dan sebagainya.

Anak dan remaja dengan kisaran usia 0-18 tahun ini merupakan khalayak yang paling rentan ketika berhadapan dengan media. Mereka dipandang belum kompeten untuk melindungi dirinya dari berbagai pengaruh buruk dunia dan masa di mana pertumbuhan fisik, kognitif, emosi dan moral berlangsung (Potter, 2013 dalam Herlina, 2019).

Tidak terkecuali anak dan remaja berkebutuhan khusus yang juga terterpa deras nya arus media digital. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak lain yang seusianya.



Anak berkebutuhan khusus meliputi anak disabilitas penglihatan, pendengaran, intelektual, fisik, sosial, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, gangguan spektrum autisme, gangguan ganda, lamban belajar, kesulitan belajar khusus, gangguan kemampuan komunikasi dan anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (Winarsih, dkk, 2013). Buku panduan ini dibuat khusus untuk para orang tua dalam mendampingi remaja berkebutuhan khusus dengan gangguan spektrum autisme (individu atau remaja autistik) ketika mereka melakukan aktivitas berinternet.

Dalam melakukan kegiatan berinternet, para remaja autistik ini membutuhkan kemampuan literasi media dan literasi digital. Literasi media, menurut European Commission, adalah kompetensi atau kemampuan mengakses media, seperti televisi dan film, radio dan musik rekaman, media cetak, internet dan teknologi komunikasi digital lainnya. Selain itu, literasi media juga merupakan kemampuan untuk memahami dan memiliki pendekatan kritis terhadap beragam aspek konten media dan menciptakan komunikasi dalam berbagai bentuk (Marten, 2012 dalam Herlina, 2019).

Literasi digital merupakan bagian dari literasi media. Literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam beragam bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas (Gilster dalam Nasrullah, dkk; 2017). Menjadi literat digital berarti seseorang dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai bentuk serta dapat memahami bagaimana teknologi harus digunakan dan dimanfaatkan dengan baik. Dalam hal ini seseorang diharapkan menjadi individu yang aktif dan kritis (Nasrullah, dkk; 2017).



Literasi digital juga dapat didefinisikan sebagai kesadaran, sikap dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan menyintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media dan berkomunikasi dengan orang lain (Martin dalam Herlina, 2019).

Aspek penting dalam literasi digital ini adalah akses, pemikiran kritis, produksi media kreatif, partisipasi masyarakat sipil dan kesadaran media (Provic dalam Herlina, 2019). Artinya, seseorang harus memiliki kemampuan kritis dalam mencari informasi, merangkai informasi tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh dan dapat melihat manfaat dan relevansi dari informasi tersebut di dalam kehidupan nyata.

Memahami Literasi Digital untuk Keluarga

Generasi milenial dan generasi Z merupakan generasi natif teknologi yang lahir dan besar ditengah arus kemajuan teknologi, dimana telepon seluler pintar, laptop, mudahnya akses internet merupakan suatu hal yang tidak asing lagi untuk mereka. Internet menjadi kebutuhan dalam keluarga.

Berbicara mengenai literasi digital berkaitan pula dengan literasi keluarga. Literasi keluarga merupakan konsep yang digunakan untuk praktik literasi yang melibatkan orang tua, anak dan anggota keluarga lainnya di rumah (Nutbrown & Hannon, 2003 dalam Kurnia, dkk, 2017).



Komunikasi atau interaksi dalam keluarga antara orang tua dan anak menjadi salah satu faktor yang menentukan kemahiran seorang anak menggunakan media digital; selain faktor lainnya seperti terpaan teknologi digital dan tingkat ekonomi keluarga. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi dan sosial menengah memiliki akses lebih besar untuk belajar menggunakan teknologi serta memproduksi konten digital. Dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga menengah bawah yang memiliki akses terbatas.

Pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua dalam literasi digital, juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) pada tahun 2017. Dalam penelitian tersebut, orang tua merupakan salah satu kelompok sasaran kegiatan literasi digital yaitu sebesar 12,3%, selain pelajar, mahasiswa masyarakat umum, guru dan dosen, komunitas dan lainnya seperti Ormas, LSM, media pemerintah serta peneliti (Kurnia dan Astuti dalam Kurnia, dkk, 2017).

Pendampingan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan para anak dalam mengakses internet. Orang tua dengan remaja autistik perlu mendampingi Ananda untuk dapat secara bijak dan aman mengakses berbagai informasi di internet, serta mengambil manfaat dalam penggunaannya. Remaja yang mengakses internet tentunya mempunyai beberapa potensi risiko. Misalnya, bertemu dengan orang baru yang mungkin bisa membahayakan dirinya, terpapar dengan konten pornografi ataupun kekerasan, tereksplotasi secara komersial, terhubung dengan orang yang tidak dikehendaki dan sebagainya (Kurnia, dkk, 2017). Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, dimana memiliki rentang usia 12-21 tahun (Gunarsa & Gunarsa, 2004).



Pada masa ini, remaja kerap kali menghadapi konflik; baik itu konflik dengan diri sendiri, dengan orangtua, teman-teman maupun konflik dalam lingkungan sekolah.

Tahap Perkembangan Masa Remaja



(Sumber: Gunarsa & Gunarsa, 2004)

Pada remaja autistik, konflik yang dihadapi bisa lebih pelik karena sebagian besar memiliki hambatan dalam mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya. Beberapa faktor penyebab konflik di masa remaja misalnya, mulai menyukai lawan jenis, puber atau muncul dorongan seksual tetapi tidak tahu cara menyampaikan atau mengatasinya. Anak atau remaja berkebutuhan khusus dengan gangguan spektrum autisme adalah anak yang mengalami gangguan dalam tiga area dengan tingkatan berbeda-beda. Tiga area ini meliputi kemampuan komunikasi, interaksi sosial serta pola perilaku repetitif dan stereotipi (Winarsih, dkk, 2012).

Pada masa remaja ini banyak hal yang berubah dalam diri anak autis, di mana kognitifnya berkembang dan sudah memiliki kemampuan berpikir logis, tetapi yang tidak berubah adalah egosentrisnya (Detikhealth, 2012).

Tentunya komunikasi antara orangtua dan anak harus terjalin baik serta diharapkan dapat peka melihat perubahan fisik, mental, emosi serta memahami kebutuhan anak. Terutama orangtua juga dapat mengawasi dan menuntun remaja autistik ini dalam mengakses berbagai informasi di dunia maya, sehingga dampak negatif dari teknologi digital ini dapat diminimalisir.

Mengembangkan Kemampuan Literasi Digital Dalam Keseharian

Perkembangan teknologi digital yang cepat dan kemudahan mengakses digital belum diimbangi dengan sumberdaya manusia yang mumpuni. Indeks Literasi Global Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara (Widhiarta, 2018). Salah satu unsur yang masih dilupakan dalam peningkatan literasi digital pada masyarakat di Indonesia adalah keluarga. Keluarga, menurut data dari Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) belum sepenuhnya dilibatkan dalam upaya literasi. Padahal, aktivitas anak dan remaja sebagian besar berada di unit terkecil keluarga (Widhiarta, 2018).

Generasi natif teknologi ini terkadang lebih lihai dalam menggunakan media digitalnya dan berselancar di internet melebihi orang tuanya. Kemampuan penggunaan media digital dalam keluarga, baik oleh orang tua dan anak remaja harus berjalan beriringan. Penggunaan internet dapat berdampak positif jika dimanfaatkan dengan baik. Internet dapat dijadikan sebagai media edukatif, media komunikasi serta media hiburan. Orang tua sebaiknya dapat menggunakan internet sebagai bagian dari pola pengasuhannya. Peran orang tua dapat membantu para remaja untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis, kreatif dan positif dalam menggunakan media digital di keseharian mereka.

Tips untuk Orang Tua

Bagi para orang tua, mengembangkan kemampuan literasi digital dalam keseharian dapat dilakukan dengan beragam cara, diantaranya sebagai berikut.



1. Menambah Pengetahuan

Idealnya, orang tua harus *update* – menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat menyeimbangkan dengan kemampuan penggunaan teknologi digital para remaja. Orang tua hendaknya mengetahui dan memahami cara penggunaan dari perangkat digital dan sistem operasinya, penggunaan internet dan berbagai *platform* media sosial seperti Facebook, YouTube, Instagram, WhatsApp dan sebagainya. Selain itu, orang tua dapat mencari tahu situs web maupun akun media sosial yang berdampak negatif bagi remaja. Janganlah menjadi orang tua yang mengambil jarak dengan teknologi digital (dengan alasan tidak bisa).



2. Memahami Manfaat dan Resiko penggunaan media digital



Dengan memahami manfaat dan resiko penggunaan berbagai situs web maupun berbagai *platform* media sosial, orang tua dapat mengarahkan remajanya untuk dapat menggunakan dan mengakses media digital dengan baik dan tepat.



3. Memilah Program atau Aplikasi yang Positif

Dengan terus mengasah dan menambah wawasan mengenai penggunaan internet, orang tua diharapkan dapat memilah dan mengidentifikasi program atau aplikasi yang memberikan dampak positif bagi para remaja.





4. Melakukan Pendampingan

Orang tua hendaknya dapat meluangkan waktu untuk melakukan pendampingan pada saat si remaja berselancar di dunia maya.

Sehingga dapat terhindar dari konten negatif seperti konten penyimpangan sosial, pornografi, kekerasan, hoaks, perundungan di dunia maya (*cyberbullying*) ataupun berinteraksi dengan orang yang mungkin bisa membahayakan diri anak remaja tersebut (misalnya, terhubung dengan pedofil atau orang yang berniat jahat).





5. Ciptakan Komunikasi yang Baik dengan Remaja Anda



Dengan terciptanya interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja, maka ananda akan mau terbuka tentang informasi dari media sosial atau media daring yang diakses. Selain itu, diskusikan perlunya penggunaan media digital, tanggung jawab serta resiko yang dihadapi.



6. Menelusuri Kegiatan Remaja di Dunia Maya

Orang tua sebaiknya memantau dan mengarahkan situs web atau media sosial yang tepat sesuai dengan kebutuhan si remaja. Anda juga dapat menjadi teman atau pengikut di media sosial yang dimiliki oleh si remaja. Orang tua dapat mendorong remaja untuk membangun reputasi digital yang baik, melalui konten yang diunggah maupun akun sosial media yang diikutinya.



Idealnya, orangtua dapat menjadi teman yang baik bagi si remaja, baik di dunia nyata maupun di dunia maya.




7. Tetapkan Aturan Penggunaan Media Digital

Orang tua sebaiknya dapat menetapkan aturan dalam mengakses internet maupun media sosial. Gunanya untuk membuat waktu penggunaan media digital dalam proporsional.



Misalnya, tidak menggunakan gawai (*gadget*) saat waktu makan, menetapkan durasi akses internet maksimal 3 jam sehari, dan sebagainya.



BAGIAN 2
INTERNET DAN MEDIA SOSIAL
UNTUK REMAJA AUTISTIK

The illustration features a central blue globe with a grid pattern and clouds. In front of the globe are several colorful pedestals of varying heights. On the left, a person with short dark hair sits on a purple pedestal. On the right, a person with long dark hair sits on a purple pedestal. Between them are four pedestals with social media icons: Instagram (orange), YouTube (red), Twitter (blue), and Facebook (blue). The background consists of soft, overlapping purple and pink shapes.

Media Sosial Bagi Pengguna Autistik

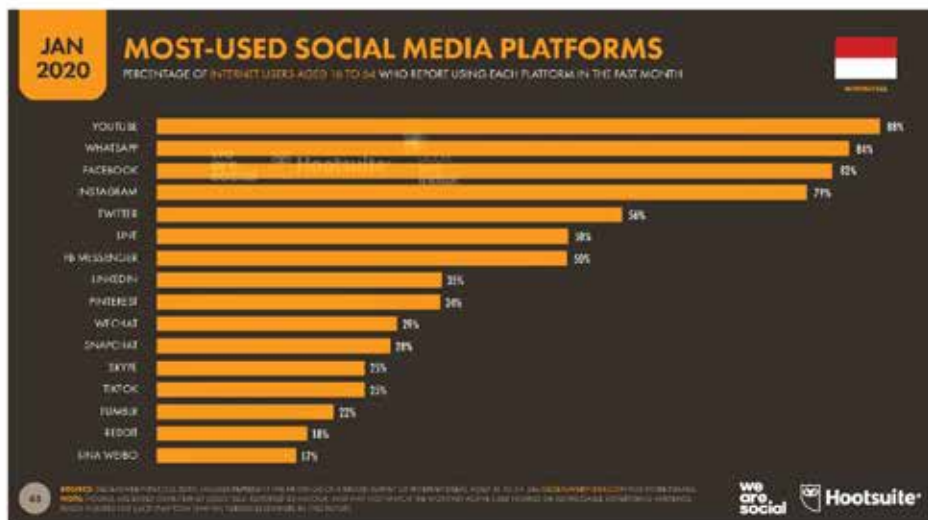
Saat ini, berinteraksi dalam dunia digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan akses internet, kesempatan untuk membangun relasi sosial atau pertemanan secara virtual menjadi lebih terbuka. Hal ini juga menjadi sebuah kegiatan yang sering dilakukan oleh para remaja dan individu autistik. Pertemanan virtual melalui media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan lain sebagainya, membuka kesempatan bagi para remaja autistik. Mereka dapat membangun jaringan pertemanan yang lebih luas tanpa harus bertatap muka.

Melalui internet, para remaja autistik dapat dengan nyaman mencari dan menggali lebih dalam ketertarikan atau hobi yang mereka miliki. Di tahap selanjutnya, mereka dapat menemukan berbagai grup yang memiliki ketertarikan atau hobi serupa. Media sosial adalah salah satu akses untuk mencari kelompok hobi atau pertemanan. Dengan visual yang menarik dan mudah dipahami serta *caption* atau teks yang pendek dan sederhana, individu autistik dapat menemukan kelompok yang membuat mereka nyaman untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan banyak pihak.

Fitur atau menu yang ditampilkan dalam aplikasi media sosial memberikan kemudahan bagi pengguna autistik. Mereka dapat memahami instruksi untuk menggunakannya. Fitur dalam bentuk sederhana dan visual menjadi sebuah keuntungan bagi individu autistik, yang lebih mudah memahami pesan yang langsung dan tidak berbelit belit. Mereka tak hanya lebih mudah memahami fitur untuk menggunakan aplikasi media sosial, namun juga lebih mudah untuk memahami makna dari materi visual yang mereka lihat. Tersedianya berbagai macam filter atau aplikasi untuk mengolah foto juga menambah kemudahan ketika harus mengartikan sebuah visual yang dilihat.



Sebagian besar individu autistik memiliki ketertarikan besar pada visual, seperti foto dan video. Aspek visual ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri ketika mereka menggunakan atau menelusuri media sosial. Seringkali mereka menjadikan foto yang dilihat sebagai salah satu referensi. Sehingga butuh pendampingan yang baik ketika mereka menggunakan media sosial.



Media Sosial Terpopuler di Indonesia tahun 2020

sumber: WeAreSocial & Hootsuite, 2020.



Fitur-fitur di Media Sosial

Secara umum, bentuk fitur di setiap media sosial dikelompokkan berdasarkan fungsinya (<https://karinov.co.id>)

01

Akun Pengguna. Setiap media sosial mengharuskan pengguna membuat akun pada aplikasinya untuk memulai seluruh kegiatan.

02

Halaman Profil. Menjadi sarana komunikasi awal bagi pengguna dengan pengguna lainnya. Umumnya dilengkapi dengan foto yang disertai beragam informasi sesuai dengan karakteristik dari masing-masing aplikasi media sosial.

03

Teman/Pengikut (followers). Setiap pengguna media sosial dapat membuka pertemanan yang sangat luas. Banyaknya teman atau pengikut mencerminkan aktifitas seseorang dalam bermedia sosial.

04

Lini masa. Melalui media sosial setiap pengguna dapat menerima kabar terkini dalam waktu cepat. Sebagian besar aplikasi media sosial saat ini tak hanya mampu menayangkan foto dan video rekaman, namun juga dapat melakukan siaran langsung dalam bentuk video pendek (live).

05

Personalisasi. Pada media sosial pengguna dapat menampilkan informasi dengan sangat personal, seperti foto atau caption yang mencerminkan karakter diri. Fitur ini juga sangat mudah untuk diganti dalam waktu cepat.

06

Notifikasi. Pengguna dapat mengatur notifikasi sehingga tidak akan terlewat respon dari pengguna lain, atau hal-hal lain.

07

Kolom komentar dan reaksi. Melalui fitur ini, pengguna dapat memberikan reaksi kepada pengguna lain, begitu pula sebaliknya. Komentar dapat berupa chat/komentar atau simbol yang telah disediakan, seperti jempol, hati, senyum, dan lain sebagainya.

Panduan Umum untuk Memahami Media Sosial

Dalam mendampingi ananda yang beranjak remaja, orang tua akan lebih mudah bila dapat memahami ragam dari media sosial, seperti yang digambarkan berikut ini. (Sumber: Utoyo & Prayitno, 2018; kompilasi dari berbagai sumber)



1. Apa itu Facebook?

Situs jejaring sosial di mana pengguna dapat membuat konten berisi profil mereka serta terkoneksi dengan pengguna lain sebagai teman.

2. Fungsi

Untuk menjalin pertemanan, berinteraksi, dan berbagi informasi sesama pengguna.

3. Bagaimana menggunakannya?

- Membuat halaman profil dengan menggunakan page
- Dapat memanfaatkan konten berbayar serta iklan untuk mempromosikan halaman profil
- Dapat membuat aplikasi serta memanfaatkan fitur chat/messenger
- Tampilan yang minimalis dan navigasi yang mudah
- Aplikasi Facebook tersedia dalam berbagai sistem operasi di piranti gawai (mis. Android dan Apple)
- Tersedia fitur chat/messenger

4. Cerita Sukses

Banyak orang tua dengan anak autistik memanfaatkan Facebook untuk bertukar informasi mengenai autisme. Mereka juga mengenalkan Facebook sebagai sarana komunikasi untuk terhubung dengan keluarga dan teman bagi anak-anak mereka.

5. Fakta

Pada bulan Agustus 2020, Facebook mengklaim memiliki 2,7 miliar pengguna yang mengakses Facebook setiap bulannya (Pertiwi, 2020). Di Indonesia, pada tahun 2019 pengguna Facebook mencapai 120 juta pengguna (Pratama, 2019).



1. Apa itu Twitter?

Layanan microblogging untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan singkat dan cepat. Batasan karakter dalam setiap pesan ("twit") adalah sepanjang 280 karakter.

2. Fungsi

Untuk menjalin pembicaraan serta berita terbaru, berbagi informasi sesama pengguna dengan cepat.

3. Bagaimana menggunakannya?

Membuat pengguna ("followers") dapat mengikuti trending topic serta terhubung dengan akun-akun lainnya, termasuk komunitas, pemerintah, media dan tokoh-tokoh terkenal.

4. Cerita Sukses

Di Twitter, terdapat akun-akun individu autistik dan organisasi autisme yang aktif melakukan advokasi tentang autisme. Misalnya, Yayasan Autisma Indonesia (@AutismIndonesia) dan Temple Grandin (@DrTempleGrandin).

5. Fakta

Jakarta pernah menjadi kota teraktif di dunia yang 'berkicau' di Twitter, di tahun 2012, diikuti oleh Bandung di peringkat keenam.

Blog

1. Apa itu Blog?

Piranti lunak yang menggunakan fasilitas untuk publikasi dan editing secara cuma-cuma, yang mudah digunakan.

2. Fungsi

Memfasilitasi pengguna untuk berbagi informasi secara lebih dalam, dilengkapi dengan foto serta fitur komen untuk berinteraksi dengan sesama pengguna.

3. Bagaimana menggunakannya?

- Sebagai media publikasi dan informasi untuk berbagi ke publik
- Sebagai etalase untuk profil pengguna

4. Cerita Sukses

Saat ini, blog juga banyak digunakan oleh individu difabel untuk berbagi informasi dan melakukan advokasi. Rama Adikara, merupakan Blogger aktif dari kalangan tunanetra. Serta Oscar Dompas, individu autistik yang menerbitkan buku dari kumpulan tulisan blog miliknya.

5. Fakta

Beberapa individu autistik yang hobi menulis menggunakan blog untuk melatih kemampuannya serta berbagi cerita mereka. Salah satunya adalah Fairuz Izzah, yang menggunakan platform Blogspot (<http://fairuzizzah.blogspot.com/>) serta Kompasiana (<https://www.kompasiana.com/fairuznuruliz-zah1902>) untuk mempublikasikan tulisannya.

Instagram

1. Apa itu Instagram?

Aplikasi berbagi foto dan video (durasi 15 detik) yang memungkinkan pengguna untuk membagikan konten visual mereka ke para pengikut (followers) atau jaringan pertemanan mereka (Instagram, 2020).

2. Fungsi

Untuk mengedit foto, membagikan cerita dalam bentuk visual di InstaStory (yang akan terhapus dari Instagram dalam waktu 24 jam) serta berkomunikasi dengan fitur direct message.

3. Bagaimana menggunakannya?

- Dapat mengambil foto/video serta menerapkan filter digital sehingga kualitas visual menjadi lebih baik
- Ada fitur live streaming untuk membagikan aktivitas pengguna ke para followers
- Saat ini, Instagram juga banyak digunakan untuk keperluan promosi dan penjualan (online marketing).

4. Cerita Sukses

Beberapa akun-akun dari komunitas dan organisasi autisme aktif membagikan informasi terbaru seputar autisme. Misalnya Misalnya, @lscaajakarta, @temanautis, @asdcareerpathways.id dan @yayaanmpati

5. Fakta

Salah satu dampak terbesar dari Instagram adalah menciptakan jenis 'profesi' baru, yaitu influencer. Instagram juga memunculkan tren untuk para penggunanya membuat selfie (kegiatan ber-swa foto atau memotret diri sendiri) dan mengunggahnya di platform tersebut.

YouTube

1. Apa itu YouTube?

Aplikasi berbagi video dengan fitur basis data berisi konten beragam video yang populer di platform tersebut.

2. Fungsi

Pengguna dapat mengunggah video, mencari suatu informasi video serta melihat video secara langsung di laman dan aplikasi YouTube.

3. Bagaimana menggunakannya?

- Dapat membuat saluran YouTube pribadi melalui aplikasi di ponsel berbasis Android.
- Anda dapat menelusuri saluran YouTube dan menambahkan saluran favorit pada daftar berlangganan (subscribe) untuk memperoleh notifikasi jika ada video baru yang diunggah oleh saluran tersebut.

4. Cerita Sukses

Salah satu konten YouTube yang paling populer di Indonesia adalah vlog keluarga, selain konten musik dan game (Kurniawan, 2019). Adegan-adegan yang "spontan" dalam vlog keluarga, merupakan bentuk dari reality show dalam versi konten media sosial, dan menjadi salah satu aspek yang membuat konten ini memikat penontonnya.

5. Fakta

YouTube mempopulerkan istilah vlogging, atau video blogging. Para pengguna, yang populer dengan istilah "YouTubers" membuat konten blog dalam bentuk video. Data dari WeAreSocial di awal tahun 2020 menyebut YouTube sebagai platform media sosial yang paling banyak diakses di Indonesia. Sebanyak 88% dari jumlah populasi pengguna media sosial di Indonesia mengakses YouTube (Jayani, 2020).

Keuntungan Bermedia Sosial bagi Pengguna Autistik

Pada umumnya, para remaja dan individu autistik merasakan kenyamanan saat menggunakan komputer, internet dan media sosial. Sebagian dari mereka lebih merasa nyaman dan memilih untuk bersosialisasi melalui internet dibanding secara tatap muka (Blanks, 2018). Sementara bagi para orang tua, media sosial dapat memberikan akses mudah untuk mencari beragam informasi, seperti cara penanganan, lembaga bantuan kesehatan atau hukum, sekolah, dan sebagainya. Melalui media sosial, orang tua dapat menemukan support system yang dapat saling menguatkan satu dengan lainnya untuk berbagi pengalaman dan informasi.

Penggunaan teknologi dapat membantu proses belajar dan bersosialisasi menjadi lebih efektif dan mudah. Bagi remaja autistik, keberadaan teknologi internet dapat membantu proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah. Konten yang dapat diputar secara berulang-ulang di internet juga memudahkan para remaja autistik untuk mempelajari informasi yang diperoleh. Pengguna autistik dapat terbantu ketika harus mengerjakan tugas sekolah, dengan mencari informasi yang relevan di internet.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, media sosial dapat membuka jejaring pertemanan yang lebih luas bagi pengguna autistik. Tampilan visual yang menarik serta bahasa yang sederhana, merupakan faktor kelebihan dari media sosial. Bagi remaja autistik yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi secara langsung, media sosial dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan untuk mempelajari sesuatu.



Bagi sebagian individu autistik, memahami bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi saat berkomunikasi bisa jadi merupakan sebuah hambatan tersendiri. Emoticon yang sering digunakan dalam komunikasi melalui media sosial, dapat memudahkan proses komunikasi. Selain itu, untuk mengisi waktu luang, mereka dapat bermain beragam games, yang bersifat individual maupun interactive games dengan para pemain lainnya, serta bersosialisasi dengan kelompok yang lebih luas.



Kisah dari Pengguna Autistik

Para orang tua dari remaja autistik bercerita tentang manfaat media sosial.

"Anak saya Vicky, seorang remaja autistik yang hobi menjahit pakaian. Vicky bukan pengguna aktif dari media sosial seperti Facebook atau Instagram. Tapi kalau Whatsap dia sering menggunakan secara mandiri. Saya melihat Facebook bisa menjadi media memperkenalkan karya jahit Vicky. Saat ini memang saya yang aktif mengunggah foto-foto dan membuat caption pada akun Vicky. Tapi semua konten saya perlihatkan terlebih dahulu kepada Vicky dan berdiskusi apakah dia tidak keberatan untuk diunggah. Melalui Facebook, karya Vicky bisa lebih dikenal orang banyak."



Kisah dari Pengguna Autistik

Para orang tua dari remaja autistik bercerita tentang manfaat media sosial.

"Zephania (Zepha) suka sekali bermusik dari kecil. Kami sebagai orangtua sangat mendukung bakatnya. Saat ini Zepha sudah dapat menggunakan media sosial secara mandiri. Terutama untuk mengunggah kegiatan bermusiknya dalam berbagai pertunjukan dan orkestra. Ketika membuat konten, kami mengarahkan Zepha tentang apa saja yang pantas dimasukkan. Yang paling penting adalah ketika awal menjelaskan fungsi media sosial. Dan tentang "do's dan do'nt-nya, sehingga Zepha menjadi paham. Di awal, kami secara konsisten mendampingi. Saat ini, pantauan hanya kami lakukan dengan melihat akun Zepha saja. Di luar dugaan kami, Zepha cukup aktif dalam memberikan komentar pada unggahan teman-temannya. Hingga saat ini media sosial cukup bermanfaat bagi Zepha."



Resiko dan Dampak Negatif dari Media Sosial bagi Pengguna Autistik




Selain beragam kemudahan yang diberikan oleh media sosial bagi pengguna autistik, ada sisi resiko yang harus dipahami oleh orang tua. Remaja autistik termasuk ke dalam kelompok yang rentan terekspos ancaman atau bahaya dari dunia maya. Internet menghubungkan mereka dengan orang lain, termasuk orang yang tidak mereka kenal. Terbukanya akses teknologi dapat membuka kemungkinan terjadinya beberapa resiko, seper membagikan informasi pribadi kepada sembarang orang, mengakses konten negatif seperti informasi hoaks dan konten pornografi, rentan terhadap pencurian identitas saat bertransaksi secara daring dan menjadi korban dari perundungan secara siber.

Karena itu, sangat penting untuk mengedukasi kemampuan remaja autistik dalam menggunakan teknologi, serta meniadakan mereka dalam menghadapi resiko yang mungkin timbul. Kemampuan untuk memilah-milah beragam konten bagi pengguna autistik tentunya bukan hal yang mudah. Salah satu hambatan yang mungkin muncul adalah pemahaman yang sangat kaku terhadap sebuah konsep, yang terkadang menjadi sumber masalah ketika mereka bermedia sosial.



Sebagian individu autistik memiliki perilaku kompulsif yang cenderung obsesif serta naif. Hal ini berpotensi menjadikan mereka objek perundungan dari lingkungannya. Hal lain yang berpotensi menjadi masalah adalah hambatan dalam kemampuan kognitif sosial (bagi sebagian individu autistik). Bisa jadi, mereka mengalami kesulitan dalam memahami situasi yang sedang dihadapi, apakah saat itu sedang mengalami penipuan atau disalahgunakan oleh pihak lain. Ini dapat menjadikan para remaja autistik menjadi korban dari perundungan, penipuan secara material, hingga kejahatan seksual – baik secara siber maupun fisik.

Menurut UNICEF, perundungan dunia maya adalah perundungan berbasis teknologi digital. Bisa terjadi melalui media sosial, platform chatting, game, maupun melalui percakapan atau interaksi via ponsel. Umumnya, perilakunya akan berulang dengan tujuan membuat marah, takut, dan mempermalukan. Contohnya:

-  01 Penyebaran kebohongan baik melalui tulisan maupun foto
-  02 Meniru atau megatasnamakan seseorang (membuat akun palsu atau membajak akun orang lain) dan menggunakan untuk berbuat jahat pada orang lain
-  03 Mengancam dengan menuliskan kata-kata yang menyakitkan pada kolom komentar di media sosial.

Perundungan melalui media sosial dapat tersimpan sebagai jejak digital, sehingga bisa digunakan menjadi rekaman bukti apabila berlanjut pada proses hukum.



Sumber:

<https://www.validnews.id>

CYBER BULLYING

Data Pengaduan Kasus
Korban Cyberbullying



Jumlah Korban
Kasus Cyberbullying



Dampak

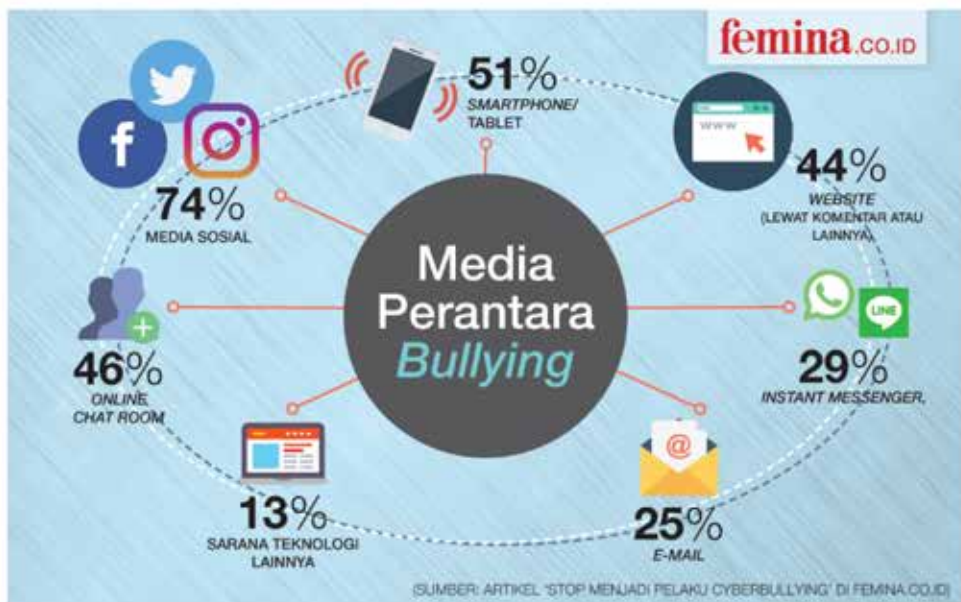
Kehilangan Percaya Diri Menghindar Dari
Dunia Luar | Agresif | Trauma Berkepanjangan

Faktor


Pelaku pernah mengalami kekerasan oleh
Orang Tua/Keluarga | Dipaksa Oleh Teman
Sebayak | Pembentukan karakter yang kurang
seimbang | Balas dendam/kecemburuan sosial

Sumber:

<https://optika.kominfo.go.id>



Sumber:
<https://www.femina.co.id>



BAGIAN 3
PANDUAN ORANGTUA DALAM
MENDAMPINGI REMAJA AUTISTIK
BERMEDIA SOSIAL

The illustration features a central blue globe with a grid pattern and clouds. In front of the globe are four colorful blocks: a yellow block with an Instagram icon, a red block with a YouTube play button, a yellow block with a Blogger 'B' icon, and a purple block with a Facebook 'f' icon. A person is sitting on the left purple block, and another person is sitting on the right purple block. The background consists of large, overlapping purple and pink shapes.

Mengembangkan Kemampuan Literasi Digital pada Pengguna Autistik

Ada tiga hal penting yang harus dipahami oleh orang tua di era digital ini untuk membantu mengembangkan kemampuan literasi digital remaja/individu autistik.

1 Kreatifitas. Dapat dikembangkan secara terus-menerus melalui berbagai pengalaman penggunaan media digital. Mulai dari keterampilan mengolah kata, suara, gambar dan mengenal berbagai platform media digital seperti situs web, media sosial, dan beragam aplikasi pintar di ponsel dan gawai. Cari tahu dan kenali program dan aplikasi favorit si remaja sehingga Anda dapat mengembangkan ide-ide kreatif dan mendukung anak dalam memanfaatkan internet dan media sosial.

2 Kolaborasi. Media digital memudahkan kita untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan beragam karakteristik orang. Dalam hal ini, para remaja autistik harus diajarkan keterampilan berkomunikasi, bernegosiasi, dan menghargai pendapat orang lain. Sehingga dapat terasah kemampuan interaksi dan kerjasama dengan orang dari beragam latar belakang. Salah satu strategi orang tua dalam mengajarkan hal ini adalah dengan bermain peran (role play) dan membuat contoh skenario atau cerita sosial (social stories) tentang situasi pertemanan dan interaksi di media sosial – hal ini dapat melatih mereka untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi situasi tertentu.

Cara membuat social stories dapat diakses di link berikut:
<https://www.autism.org.uk/advice-and-guidance/toicscommunication/communication-tools/social-stories-and-coic-strip-conversations>

3 **Kritis dalam berpikir.** Meski hal ini tidak mudah diajarkan pada remaja autistik, orang tua dapat memberikan contoh dan mengulanginya sebagai bagian dari rutinitas keseharian. Berpikir kritis dalam menghadapi berbagai konten informasi yang ada di media digital sangat penting diajarkan kepada individu autistik. Sehingga mereka dapat memanfaatkan media sosial secara positif (Herlina, dkk, 2018). Salah satu panduan praktis untuk mengajarkan anak dan remaja mengenai hak dan kewajiban mereka serta berpikir kritis ketika berinternet, adalah panduan berjudul *The Web We Want* (Pintar Berinternet bagi Pemuda/i). Panduan ini disusun oleh European Schoolnet bekerja sama dengan Insafe, Liberty Global dan Google, serta dipublikasikan dalam Bahasa Indonesia oleh ICT Watch bekerjasama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika serta Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. Panduan tersebut dapat diakses di: <http://internetsehat.id/litera-sidigital/>



Mengajarkan Keamanan dalam Bermedia Sosial bagi Remaja Autistik

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengajarkan si remaja dalam mengakses internet dan media sosial (Clinard, 2016).

1. Menetapkan Aturan Dasar

- Jangan membagikan nama lengkap, nomor kartu identitas (mis. KTP), nomor telepon serta alamat di media sosial.
Jika merasa tidak nyaman ketika berinternet dan bermedia sosial, hentikan koneksi dan segera beritahu orang tua atau orang dewasa lain yang dapat dipercaya (mis. guru atau anggota keluarga lain).
- Jangan membagikan foto/video ke orang yang tak dikenal.
Jangan pernah menyetujui ajakan dari orang yang hanya dikenal lewat internet untuk bertemu, kecuali dengan didampingi oleh orang tua atau orang dewasa lain yang dapat dipercaya/dikenal.
- Menjaga kerahasiaan password yang digunakan. Jangan beritahu siapa pun kecuali orang tua.
- Gunakan privacy setting atau setelan privasi dari media sosial.



2. Yang Bisa Dilakukan di Rumah

- Meletakkan komputer yang digunakan untuk berinternet dan bermedia sosial di tempat yang terlihat.
- Pertimbangkan untuk menggunakan program yang dapat memonitor penggunaan internet dan media sosial.
- Menetapkan jadwal untuk mengakses gawai dan berinternet; gunakan jadwal visual atau timer sebagai pengingat.
- Mengajarkan remaja untuk mempraktekkan aturan perilaku dan interaksi yang sama dengan situasi luring (offline) ketika mereka berinteraksi secara daring (online).
- Gunakan teknologi secara bersama-sama.
- Gunakan opsi moda aman atau filter (misalnya fitur safe search di Google) untuk berselancar di internet.
- Memasang program atau aplikasi keamanan di komputer atau gawai yang digunakan. Beberapa program keamanan menawarkan layanan gratis, seperti Kapersky Safe Kids dan Qustodio, atau mendaftar Family Safety Account jika menggunakan Windows 10 di PC.
- Jelaskan ke remaja Anda tentang perundungan di dunia maya dan resikonya ketika ia mengakses internet.





3. Yang Bisa Dilakukan di Sekolah

- Berdiskusi dengan pihak sekolah untuk mengedukasi remaja dalam bermedia sosial.
- Pastikan bahwa pihak sekolah memprioritaskan aspek keamanan dalam berinternet dan bermedia sosial bagi para murid.
- Jika anak Anda mengakses internet di komputer sekolah, pastikan bahwa sekolah menerapkan filter keamanan di komputer yang digunakan.

Tips Untuk Orang Tua dalam Mendampingi Remaja Autistik Bermedia Sosial

1. Mendampingi Remaja Autistik Mengakses Media Sosial



Orang tua diharapkan untuk mendampingi remaja autistik dalam menggunakan media sosial. Diskusikan untuk kesepakatan waktu dalam mengakses media sosial. Untuk mengisi waktu luang, orang tua dapat mengarahkan anak untuk kegiatan lainnya. Misalnya mengerjakan tugas kampus, atau kegiatan yang menjadi ketertarikan remaja, seperti bermain musik, mengikuti les atau pelatihan membuat karya seni, aktivitas olah raga, dan sebagainya.

2. Menyeleksi Konten yang Sesuai untuk Remaja



Orang tua dapat membantu anak untuk membuat akun media sosialnya dan menyimpan password dari akun tersebut sehingga dapat lebih terkontrol. Selain itu orangtua harus dapat memahami dan menggunakan parental control serta mengajarkan privacy setting pada akun media sosial anak, sehingga dapat mengontrol dan menfilter konten negatif, informasi atau akun yang diakses. Secara regular mengecek histori browser internet untuk melihat situs apa saja yang diakses oleh remaja.

3. Memahami Informasi Yang Disediakan Media Sosial



Merujuk pada kemampuan individu autistik untuk memahami konten di media sosial. Orang tua perlu terus menerus mengkomunikasikan mengenai keamanan dalam penggunaan media sosial pada remaja. Pemberian pemahaman mengenai informasi mana yang dapat diakses dan mana yang sebaiknya dihindari, seperti konten yang bersifat negatif, kekerasan, dan mengandung pornografi yang tidak pantas untuk diakses oleh anak. Selain itu, selalu mencek dengan siapa anak berkomunikasi di dunia maya.

4. Menganalisis Konten Media Sosial



Diskusikan kepada si remaja mengenai konten digital yang positif dan yang bersifat negatif. Ciptakan hubungan komunikasi yang baik dan nyaman sehingga anak dapat terbuka menceritakan konten apa yang diaksesnya. Apabila anak sudah terlanjur mengakses konten negatif seperti pornografi ataupun kekerasan, maka orangtua dapat memberikan pemahaman untuk dapat menghindari konten negatif dan membuat aturan-aturan yang disepakati bersama. Beritahu konsekuensinya bila peraturan yang telah disepakati tersebut dilanggar.

5. Ciptakan Komunikasi yang Baik dengan Remaja Anda



Dengan terciptanya interaksi dan komunikasi yang baik antara orang tua dan remaja, maka ananda akan mau terbuka tentang informasi dari media sosial atau media daring yang diaksesnya. Selain itu, diskusikan perlunya penggunaan media digital, tanggung jawab serta resiko yang dihadapi.

6. Mengevaluasi Konten Media Sosial



Kemampuan yang diajarkan kepada individu autistik untuk dapat berpikir kritis akan setiap informasi yang diterimanya. Supaya mereka dapat mengambil keputusan apakah informasi tersebut dapat disebarluaskan, untuk kepentingan pribadi saja atau diabaikan karena informasi tersebut kurang penting.

7. Mendistribusikan Konten di Media Sosial



Orang tua dapat memberikan pemahaman dan membuat kesepakatan aturan mengenai konten apa yang dapat dibagikan dan yang tidak dapat dibagikan di media sosial. Selain itu memberikan pemahaman bahwa informasi personal yang masuk dalam kategori privasi tidak boleh disebarluaskan.

8. Memproduksi Konten Positif di Media Sosial



Berkaitan dengan bagaimana individu autistik memiliki kemampuan untuk menyebarluaskan informasi. Dalam hal ini orangtua hendaknya dapat mengarahkan anak dalam mengakses internet dan sosial media untuk kegiatan produktif yang produktif, yang dapat menunjang ketrampilan dan pengetahuan mereka. Anda dapat membantu si remaja dalam membuat konten yang sesuai dengan hobinya. Misalnya, membuat vlog atau blog tentang tutorial memasak, menulis cerita tentang travelling atau topik yang disukainya.

9. Berpartisipasi Dalam Kegiatan Produktif Terkait Media Sosial



Orang tua dapat mengarahkan individu autistik ini untuk dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan produktif yang ada di media sosial. Misalnya, turut serta dalam kegiatan penggalangan dana dengan bermain musik atau membuat karya seni, membagikan cerita dalam bentuk visual tentang pengalaman sehari-hari, atau bermain games edukatif melalui aplikasi di media sosial yang dapat melatih remaja untuk mengembangkan kemampuan problem-solving.

10. Berkolaborasi Menciptakan Konten di Media Sosial



Mengembangkan kemampuan untuk membuat konten di media sosial dengan berbagai pihak. Orang tua dapat bekerjasama dengan komunitas atau organisasi autisme, maupun pihak sekolah untuk membuat kegiatan bersama di media sosial. Atau orang tua dapat berinisiatif mengumpulkan teman-teman sebaya dengan hobi dan ketertarikan serupa, agar si remaja dapat belajar untuk berkolaborasi melakukan aktivitas yang disukainya dengan kelompok sebaya.

Referensi

- APJII. (2020). Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 Q2. Diakses dari <https://apjii.or.id/survei>
- Banyumurti, I. (2017). Literasi Digital Untuk Orang Tua. Diakses dari <https://www.slideshare.net/banyumurti/literasi-digital-untuk-orang-tua>
- Blanks, J.A. (2018, Oktober 08). Using Social Media on the Autism Spectrum. Diakses dari <https://psychcentral.com/lib/using-social-media-on-the-autism-spectrum/>
- Clinard, A. (2016, February). Internet Safety for Teens with ASD (Autism at-a-Glance Brief). Chapel Hill: The University of North Carolina, Frank Porter Graham Child Development Institute, CSESA Development Team.
- Detikhealth. (2012, April 15). Anak Autis Lebih Pelik dan Berat Hadapi Masa Remaja. Diakses dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-1892704/anak-autis-lebih-pelik-dan-berat-hadapi-masa-remaja>
- Gunarsah, S.D. & Gunarsah, Y.S.D. (2004) Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Haryanto, A. T., (2019, May 16). Pengguna Internet Indonesia Didominasi Milenial. Diakses dari <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>

- Jayani, D.H. (2020, Februari 26). 10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia>
- Kemp, S. (2019, Januari 30). Digital 2019: Global Internet Use Accelerates. Diakses dari <https://wearesocial.com/blog/2019/01/digital-2019-global-internet-use-accelerates>
- Kurnia, N., Wendratama, E., Adiputra, W., M., Poerwaning tias, I. (2017). Literasi Digital Keluarga: Teori dan Praktik Pendampingan Orangtua Terhadap Anak Dalam Berinternet. Yogyakarta: Center for Digital Society (CfDS) Fakultas Ilmu
- Kurniawan, F. (2019, Juli 03). Konten Paling Populer di YouTube Indonesia: Vlog Keluarga. Diakses dari <https://tirto.id/edwUhttps://tirto.id/konten-paling-populer-di-youtube-indonesia-vlog-keluarga-edwU>
- Nasrullah, R., dkk. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. Gerakan Literasi Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Pertiwi, W.K. (2020, Agustus 03). Jumlah Pengguna Facebook Tembus 2,7 Miliar. Diakses dari <https://tekno.kompas.com/read/2020/08/03/12200097/jumlah-pengguna-facebook-tembus-2-7-miliar?page=all>

- Pratama, A. (2019, Juli 19). Jumlah Pengguna Facebook Tembus 2,38 M, di RI Berapa? Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190719144302-40-86209/jumlah-pengguna-facebook-tembus-238-m-di-ri-berapa>
- Ramadhan, B., (2020, Februari 16). Data Internet di Indonesia dan perilakunya Tahun 2020. Diakses dari <https://teknoia.com/data-internet-di-indonesia-dan-perilakunya-880c7bc7cd19>
- Utoyo, D.B., & Prayitno, E. (2018). Media Sosial untuk Advokasi Publik. Jakarta: ICTWatch.
- Winarsih,S.,dkk.(2013).PanduanPenangananAnakBerkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga dan Masyarakat). Diakses dari https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-_orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf
- Windhiartha, P.A. (2018, Desember 11). Menumbuhkan Literasi Digital di Keluarga (Bag.1). Diakses dari <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=249900186>

PANDUAN

BERMEDIA SOSIAL DAN LITERASI DIGITAL UNTUK ORANG TUA DENGAN REMAJA AUTISTIK

Di zaman yang serba digital, akses internet dan media sosial menawarkan beragam informasi serta akses bagi para penggunanya. Bagi para remaja autistik, media sosial memberikan kemudahan untuk berkomunikasi dan mengeksplorasi hal-hal yang menarik minat mereka. Namun, mereka juga tak luput dari ancaman resiko negatif di media sosial, misalnya seperti hoaks informasi, konten yang mengandung kekerasan, pornografi dan perundungan daring. Karena itu, mereka membutuhkan kemampuan literasi digital, terutama untuk memahami dan memilah informasi serta konten yang diperoleh dari media sosial dan internet. Buku kecil ini berfungsi sebagai panduan bagi orang tua untuk mendampingi remaja autistik dalam berinternet dan bermedia sosial. Dilengkapi dengan beragam tips untuk mengembangkan kemampuan literasi digital remaja autistik yang dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.



Penerbit
LP3M



Communication &
Business Institute

The Leading Graduate School of Communication & Business

Penerbit Lembaga Penelitian, Publikasi dan
Pengabdian Masyarakat (LP3M) LSPR
LSPR Sudirman Park, Kampus C, Lt. 2. - LP3M,
Jl. KH. Mas Mansyur Kav. 35, Karet, Tanah Abang,
Jakarta Pusat 10220, Indonesia
E-mail: publication@lspredu

Anggota IKAPI
Kategori Buku Umum
Hasil Penelitian/Panduan

ISBN 978-623-92848-8-6 (PDF)



9 786239 284886

PROFIL PENULIS



CHRISDINA dalam kesehariannya aktif sebagai dosen Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. Dipercaya mengepalai London School Beyond Academy (LSBA) dan London School Beyond Academy membuat perhatian pada individu berkebutuhan khusus semakin berkembang. Melalui disertasinya berusaha mencari jawaban bagaimana individu asperger memahami beragam simbol dalam berkomunikasi. Topik itu juga yang mengantarnya menjadi doktor dalam Ilmu Komunikasi di USAHID Jakarta. Beberapa tulisan yang dibuat kerap mengangakat beragam sudut pandang komunikasi pada individu berkebutuhan khusus.

Dapat dihubungi melalui email: chrisdina@lspir.edu



HERSINTA adalah staf pengajar di Fakultas Komunikasi, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR Jakarta. Hera (panggilan akrabnya) pernah berprofesi sebagai jurnalis di bidang musik dan olahraga di sejumlah media massa Indonesia. Ia menyelesaikan program PhD pada tahun 2021 di School of Media, Creative Arts and Social Inquiry, Curtin University, Perth, Australia. Saat ini, Hera tercatat sebagai Adjunct Postdoctoral Fellow di Curtin University, juga berkontribusi sebagai Research Associate di ICT Watch (Indonesian Partnership ICT Association) serta anggota Dewan Penasehat untuk Centre for ASEAN Autism Studies

(CAAS). Bidang peminatan risetnya berkisar di kajian internet, media dan disabilitas, serta musik dan budaya populer. Beberapa artikel yang dituliskannya telah diterbitkan dalam kumpulan buku (bunga rampai): *Interdisciplinary Approaches to Disability Looking Towards the Future: Volume 2* (Routledge, 2019) dan *In Sounds from the Periphery: Modernity and Development of Asia Pop 1960-2000* (Chaeryun, 2017, bersama Rudi Sukandar). Dapat dihubungi via email di: hersinta@lspir.edu



YOLANDA STELLAROSA adalah dosen Fakultas Komunikasi, Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR. Lala (panggilan akrabnya) menyelesaikan program Doktor Ilmu Komunikasi dari Universitas Sahid Jakarta. Perhatiannya pada penyandang disabilitas ditunjukkan dengan menjadi pengajar bagi kaum tuna rungu dan tuna daksa pada tahun 2013 kerjasama antara Thisable Enterprise dan LSPR Jakarta; serta trainer communication skill bagi volunteers Indonesia Asian Para Games di tahun 2018. Bidang peminatan risetnya berkisar di kajian media, literasi media, komunikasi Kesehatan dan lainnya. Artikel penelitian

dan buku yang dituliskannya antara lain: *Inspirasi Komunikasi bagi Indonesia* (2015-Bunga Rampai ditulis bersama dosen LSPR); *Kecanduan Belanja: Budaya Konsumerisme dalam Teks* (2020); *Digital Media Literacy and Covid 19 Infodemics among Indonesian Cancer Survivors* (2021), etc. Dapat dihubungi melalui email: yolanda.sl@lspir.edu



PANDUAN BERMEDIA SOSIAL UNTUK ORANG TUA DENGAN REMAJA AUTISTIK

CHRISDINA
YOLANDA STELLAROSA
HERSINTA